

KARAKTERISTIK DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: MENGENAL SEJARAH PESANTREN, SURAU DAN MEUNASAH DI INDONESIA

Saeful Anam

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: shbt.saef@gmail.com

Abstract: Islam has expanded its wings to the archipelago of the seventeenth century and is believed to have progressed in the 13th century. The process of Islamization by predecessors requires media as a mediator of Islamic teachings. Pesantren, Surau and meunasah are the real proofs of Islamization that happened, where the three places of Islamic education as well as the medium of dakwah is a relic of ancestors whose existence precedes Islam in Indonesia. However, after the coming of Islam, the three centers of education are very instrumental in the Islamization of indigenous people, not stop in Islamization, but more than that; As a bastion and promoter of Indonesian independence during the Dutch colonial period (1800-1942) and Japan (1942-1945). The development of the three traditional education centers is very different pesantren better known in Java, Surau in Minangkabau while Meunasah in Aceh. Although geographically very different but in the essence of his teachings have in common that begins with learning the Qur'an and continues on Ubudiyah.

Keywords: education system, Pesantren, Surau, Munasah.

Pendahuluan

Pesantren, surau dan meunasah¹ merupakan pilar utama dalam perkembangan Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dari

¹ Pesantren sendiri dikenal dalam penyebarannya di pedalaman pulau Jawa, terlebih perkembangannya saat masa Wali Songo, sedangkan surau lebih terkenal dalam penyebarannya di Minangkabau, adapun Meunasah sendiri tersebar di Aceh, Lihat dalam Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 145-149. Akan tetapi ketika kita mengamati dari fungsi dan tujuannya, pada esensinya ketiga pendidikan tradisional tersebut sama, adapun dalam ranah kebahasaan memiliki perbedaan, hal ini bisa disadari dengan keberagaman suku yang ada di Indonesia

perkembangan Islam yang telah masuk ke Indonesia dan meluas serta berkembang sekitar abad XIII lebih tepatnya, lewat jaringan perdagangan dari tanah Hijaz yang kemudian berkembang di Sumatra serta Nusantara.²

sendiri, seperti Madura menggunakan istilah Pondok, Pasundan dengan istilah Pesantren, Aceh dengan istilah Dayah atau Rangkang, dan Minangkabau Surau. Lebih jelas lihat dalam A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008) hal. 241.

² Lihat dalam Andree Feillard, *NU Vis-a-Vis Negara*, (Yogyakarta: Lkis, 2008) hal 3. Adapun teori masuknya Islam ke Indonesia bisa diketahui atas beberapa teori, diantaranya ialah; 1) Teori Arab, yang diusung oleh Crawford (1820 M), Keyzer (1859 M), Nieman (1861 M), De Hollander (1861 M), dan Veth (1878 M). Crawford mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab meskipun ada indikasi bahwa telah ada interaksi dengan India timur. Adapun Keyzer berasumsi bahwa Islam datang dari Mesir, hal ini dibuktikan bahwa madzhab Syafi'i yang ada di Indonesia memiliki kesamaan dengan madzhab Syafi'i yang ada di Mesir. Nieman dan Hollander juga menyetujui pendapat ini, namun menurut mereka bukan dari Mesir tetapi dari Hadramaut. Sedangkan Veth hanya menyebut Arab saja tanpa ada penjelasan yang rinci mengenai tempat. Lihat dalam Mahayudin Hj Yahya dan Ahmad Jaelani Halimi, *Sejarah Islam* (Pulau Penang: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1993), 559. lihat juga dalam Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) hal. 31. 2) Teori Gujarat, India. Teori ini dikenalkan pertama kali oleh Pijnapel tahun 1872 M. Pijnapel mendasarkan teorinya berdasarkan terjemahan Perancis tentang catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo, dan Ibnu Batutah. Ia menyimpulkan bahwa orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar India yang membawa Islam ke Asia Tenggara. Teori ini kemudian di benarkan oleh Snock Hurgronye yang berpendapat bahwa pedagang kota pelabuhan Dakka di India selatan sebagai pembawa Islam ke Indonesia dan kemudian dikembangkan oleh Morison (1951) yang mengatakan bahwa titik tolak penyebaran Islam India ke Indonesia dimulai dari pantai Koromandel. 3) Teori Persia. Teori yang dikenalkan oleh Hoesein Djayadinigrat. Teori ini menitik beratkan pembahasannya pada kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki persamaan dengan persia seperti peringatan 10 Muharam/ asyura, Nisan pada makan Malikus Saleh (1297 M) dan Maulana Malik Ibrahim (1419 M) di Gresik yang dipesan dari Gujarat. Lihat dalam GWJ Drewes, *New Light on The Coming of Islam in Southeast Asia, compiled by Ahmad Ibrahim et al* (eds), *Reading on Islam in Southeast Asi*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985) hal. 7-19. 4) Teori Cina. Teori ini dikenalkan oleh S.Q Fatimi dalam bukunya *Islam Comes to Malaysia*. Teori ini berlandaskan kepada adanya suatu perpindahan besar- besaran orang Islam di Canton ke Asia Tenggara sekitar tahun 876 M yang disebabkan meletusnya pemberontakan petani cina kepada kaisar Hi-Tsung (878- 879M) dari dinasti Tang yang mengakibatkan terbunuhnya orang Islam sekitar 100. 000 sampai 150.000 orang. Syeid Naquib menambahkan bahwa mereka hijrah ke Kedah dan Palembang. Dengan adanya migrasi ini, perkembangan Islam di Asia Tenggara (Kedah dan Palembang khususnya) menjadi semakin luas. Lihat

Untuk menjadikan Islam sebagai agama sekaligus ajaran yang bisa dikenal oleh masyarakat Indonesia, maka memerlukan sarana untuk menyebar-luaskan ajaran Islam itu sendiri, termasuk dalam kaitannya ini ialah keberadaan pesantren, surau dan meunasah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Secara legalitas keberadaan pendidikan Islam di Indonesia telah mendapatkan prioritas utama masyarakat muslim Indonesia sejak awal perkembangannya sampai sekarang. Hal itu bisa dibuktikan dari eksistensi pendidikan Islam saat ini, meskipun dalam kemodernan penggunaan istilah surau dan meunasah telah lebih bergeser kepada keberadaan pesantren sendiri, akan tetapi tradisi dari keduanya sangatlah kental sampai sekarang lewat perkembangan pesantren.

Dari sedikit ulasan di atas adalah cukup penting bagi kita untuk mengenal dan mempelajari asal usul dan keberadaan tiga pusat pendidikan Islam tradisional tersebut. Dan dalam penulisan ini penulis mengajak pada pembaca untuk mengetahui bagaimana asal usul pesantren, surau dan meunasah. Bagaimana sistem pendidikan dari ketiganya, dan bagaimana pergulatan pusat pendidikan Islam tersebut sebagai pusat perlawanan terhadap kolonial. Maka berikut penjelasannya.

Historisitas Pesantren, Surau dan Meunasah

1. Pesantren

Secara tahun munculnya pesantren sendiri, penulis tidak menemukan secara tepat kapan dan dimana serta pesantren mana yang awal berdiri. Karena secara garis besar pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang terasimilasikan dari sebuah budaya yang ada di Indonesia.³ Dan kemudian pesantren dikenal

dalam Syeid Naquib al- Atas, *Preliminary Statement on a General Theory of The Malay-Indonesia Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pengajaran Malaysia, 1965) hal 11.

³ Hal ini bisa ditelusuri dari ciri pesantren yang berbentuk asrama. Bentuk asrama sendiri telah diterapkan oleh agama Budha sebelum Islam datang, lihat dalam Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 144. Dalam makalah lain yang ditulis pula oleh Arohah menceritakan bahwa ada beberapa teori yang membentuk adanya pesantren, yakni *pertama* asimilasi budaya Hindu-Budha; seperti dalam pemakaian kata santri, *kedua* diadopsi dari Timur Tengah seperti pemakaian pembelajaran kitab kuning, *ketiga* warisan budaya Hindu-Budha seperti sistem pesantren yang berasrama, hubungan guru dan murid, dan sifat pesantren yang jauh dari keramaian, Lihat dalam Hanun Asrohah, *Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia; Makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Surabaya:IAIN-Sunan Ampel, tt) hal. 6

secara akrab karena dengan adanya elemen di dalamnya sebagai ciri dari pesantren itu sendiri yaitu adanya seorang kiai,⁴ ustad, santri,⁵ masjid/mushola, dan pembelajaran kitab kuning di dalamnya.⁶

Sering kita mengetahui dalam catatan sejarah dinyatakan bahwa sejarah perkembangan pesantren di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah Islam di Indonesia sendiri, sebagai mana telah disinggung di awal yakni pesantren sebagai media dakwah penyebaran Islam⁷ terlebih pada masa Wali Songo⁸ yang menggunakan pesantren sebagai salah satu tempat Islamisasi masyarakat Indonesia,⁹ dan di sisi lain pesantren menyemaikan semangat perlawanan terhadap penjajah (nasionalisme).¹⁰

⁴ Kata kiai sendiri merupakan makna yang agung, keramat dan dituahkan, seperti penuahan terhadap suatu benda semisal keris, oleh sebab itu ketika istilah ini dinisbatkan kepada seseorang, maka secara tidak langsung ada penghormatan di dalamnya yang dianggap sebagai orang yang arif, dihormati dan mempunyai kelebihan. Dikalangan umat Islam-jawa, kiai disandang pada seseorang yang mengasuh pesantren, selengkapny lihat dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada, 1993) hal. 14

⁵ Istilah ini diperuntukkan terhadap seseorang yang belajar mendalami agama di pesantren, Dhoifer dalam Imron Arifin membagi sebutan santri atas dua hal, *pertama* santri mukim yakni santri yang bertempat tinggal atau hidup dalam pesantren, *kedua* *santri kalong* yaitu santri yang tidak menetap dalam pesantren, biasanya didominasi pada daerah sekeliling pesantren yang jarak tempuhnya tidak begitu jauh, lihat dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai; Ibid*, 12

⁶ Lihat dalam Tim Penyusun, *Ensiklopedia untuk Pelajar Jilid Pesantren*, (Jakarta: PT Ichtar Baru van Hoeve, 2005) hal. 17. Lihat pula dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) hal. 24

⁷ Lihat dalam Hasan Mu'arif Ambari, *Menemukan Peradaban Islam; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) hal. 218.

⁸ Kata Wali Songo merupakan kata majemuk yakni Wali dan Songo, Wali sendiri disandari atas bahasa Arab *Walīyullah*, yang berartikan “orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah”, sedangkan Songo sendiri berasal dari bahasa jawa yang berarti “sembilan”, maka maksud dari Wali Songo ialah sembilan orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah yang mengadakan dakwah Islam di daerah yang belum memeluk agama Islam di pulau Jawa, Lihat dalam Ridwan Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 7.

⁹ Selain pesantren (pendidikan) sebagai pusat Islamisasi, sektor perdagangan, perkawinan, kesenian dan politik-pun juga menjadi pusat islamisasi, Lihat dalam Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) hal. 202.

¹⁰ Hal ini terbukti dari adanya penentangan yang dilakukan oleh kaum pesantren terhadap Belanda, (pasca belanda melihat perkembangan Islam dan lembaga pesantren yang begitu pesat perkembangannya sejak tahun 1664), yang

Pada dasarnya arti pesantren yang berawalan pe- dan diakhiri -an diartikan sebagai sebuah tempat,¹¹ yakni tempat para santri beraktifitas seperti belajar, tidur dan mengadi kepada seorang kiai dan terdapat pula mushola atau masjid sebagai sarana beribadah, terkadang juga pesantren diartikan sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), dan sehingga kata pesantren bisa diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik.¹² Ada juga yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yaitu santri yang berarti guru ngaji. Sementara itu C.C Berg berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari bahasa India, *sbastrī*, yang berarti orang yang mengetahui buku- buku suci agama Hindu.¹³

Strenberk dalam Yasin mengutarakan bahwa ada dua pendapat mengenai pesantren *pertama* pesantren berasal dari Indonesia sendiri, yang dikaitkan dengan budaya Hindu-Budha yang kemudian diadopsi oleh Islam sebagai peralihan fungsi,¹⁴ *kedua* pesantren yang didasari atas sepenuhnya dari Islam sendiri, pendapat ini didasari atas ciri-ciri pesantren yang ditemukan sama pada masa Rasulullah SAW.¹⁵

Terlepas dari pengistilahan di atas, dalam pembahasan ini penulis utarakan bahwa pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan yang mengembangkan agama Islam,¹⁶ yang bertujuan untuk

dimenifestasikan terhadap tiga hal yakni (1) *Uzlah* atau pengasingan diri yakni usaha kaum santri untuk menyingkir dari suasana kolonial, (2) bersikap nonkooperatif dan mengadakan perlawanan secara diam-diam, dalam posisi yang jauh dari suasana kolonial para kiai dan santri selain belajar ilmu agama juga menumbuhkan semangat jihad, kemudian (3) berontak dan mengadakan perlawanan fisik terhadap belanda, dalam kaitannya ini kita bisa menemui nama-nama besar seperti Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Teuku Umar dan lain-lain, Lebih jelas lihat dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) hal, 74-80

¹¹ *Ibid*, 70

¹² *Ibid*, 70

¹³ Musyriifah Sunarto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal., 110.

¹⁴ Penyandaran tersebut dimunculkan karena adanya lembaga pendidikan jawa kuno yang praktik pendidikannya mempunyai kesamaan dengan pesantren, lembaga tersebut ialah *Pawiyatan* yang mana di dalamnya tinggal seorang Ki Ajar (orang yang mengajar) dengan Cantrik (orang yang diajar). Lihat dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007) hlm. 21.

¹⁵ Lihat dalam A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 240

¹⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, 70

mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁷

Pesantren dikembangkan secara luas oleh Wali Songo di tanah Jawa, yang mana dikatakan bahwa pelopor pertamanya ialah Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (Gresik) yang diyakini sebagai orang pertama dari sembilan yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa, akan tetapi pada perkembangan berikutnya tokoh paling sukses dalam pengembangan pondok pesantren ialah Sunan Ampel (Raden Rahmat), yang kemudian menelurkan beberapa pondok Wali Songo lainnya, seperti Pesantren Giri, Pesantren Demak, Pesantren Tuban, Pesantren Derajat dan pesantren-pesantren lain di Nusantara.¹⁸

2. Surau

Kata surau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tempat (rumah) umat Islam¹⁹ melakukan ibadatnya (mengerjakan salat, mengaji, dsb); atau dengan sebutan lain bisa langgar.²⁰ Sebutan Surau sendiri berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sidi Gazalba dalam Asrohah.²¹ Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan bagi agama Hindu-Budha, yakni sebagai tempat penyembahan ruh nenek moyang yang biasanya terletak di puncak atau daratan yang tinggi daripada lingkungannya.²²

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di kawasan bukit Gombak. Dan kata surau sendiri berasal dari bahasa sansekerta

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 55.

¹⁸ Tercatat dalam dokumen Departemen Agama pada tahun 1991 jumlah pesantren di Indonesia terdapat 6.320 pesantren. Lihat dalam Andree Feillard, *NU Vis-a-Vis Negara*, 3

¹⁹ Pengertian ini dilihat dari difinisinya bahwa dimana surau telah mengalami islamisasi. Surau pertama yang dikenal sebagai lembaga pendidikan di wilayah Minangkabau ialah Surau Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman, yang didirikan sekitar abad ke 17, Lihat dalam K.H.A.M.Z. Tuanku Kayo Kadimullah, *Menuju Tegaknya Islam Di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaharuan Adat*, (Bandung: Penerbit Marza, 2007) hlm. 168.

²⁰ Lihat dalam Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Hlm 450

²¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal 146

²² Lihat dalam Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* hal, 271

“*Swarwa*” yang artinya segala, semua, macam-macam, atau dengan kata lain seperti pusat pendidikan dan latihan yang ada saat ini.²³

Sumatera Barat mengenal surau tidak hanya sebagai fungsi seperti pengertian di atas, akan tetapi juga sebagai fungsi budaya, hal ini didasari karena surau merupakan kepunyaan kaum suku atau *indu* (klan) yang menjadi pelengkap rumah gadang.²⁴ Setelah Islam datang, surau tidak hanya bisa ditemukan di bukit atau dataran tinggi sebagaimana tersebut di atas, tetapi surau bisa ditemukan di pemukiman desa hal ini didasari dengan fungsi surau yang beralih mejadi masjid atau tempat ibadah dan belajar Al Qur’an.²⁵ Surau juga digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan. Di Malaysia, surau berarti mesjid untuk sholat lima waktu, sholat jum’at dan kegiatan keagamaan, termasuk pendidikan. Surau juga mempunyai fungsionaris keagamaan, seperti khatib, imam, bilal, amil dan sebagainya.²⁶

Selain dari perkembangan tersebut surau mempunyai fungsi sebagai lembaga pengembangan dakwah Islam dan juga sebagai lembaga kemasyarakatan, dan dari sini surau bisa dispekulasikan menjadi dua, *pertama* surau *gadang* (tempat untuk tuanku, ulama atau syekh) yakni sebagai induk, *kedua* surau *ketek* yang juga terbagi atas dua macam surau, yakni surau yang didirikan oleh suku atau indu atau kampung, dan surau yang didirikan di sekitar surau gadang, oleh sebab itu keberadaan seorang ulama ditentukan oleh pengakuan pemuka adat.²⁷

3. Meunasah

Lembaga pendidikan tradisional berikutnya ialah meunasah yang dalam kebahasaan yang lain mempunyai sebutan *meulasab*, *beunasab*, *beulasab*, hal ini seperti dikenal oleh sebagian kelompok etnis Aceh. Akan tetapi lebih umum dikenal dengan arti *manasab* atau balai,

²³ K.H.A.M.Z. Tuanku Kayo Kadimullah, *Menuju Tegaknya Islam Di Minangkabau*, 170

²⁴ Yang unik dalam cerita surau sebagai pelengkap rumah gadang ini ialah karena surau digunakan sebagai rumah kedua bagi kaum laki-laki karena laki-laki di rumah gadang tidak memiliki posisi (secara garis keturunan dan kepemilikan harta pusaka), akan tetapi kendali adat masih ada di tangan laki-laki, hanya saja dalam aktifitas tidur laki-laki menempati surau karena termasuk aib bagi seorang pria yang tidur di rumah. Lihat *Ibid*, 171

²⁵ Lihat Azra dalam Hanun Asroah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 146

²⁶ K.H.A.M.Z. Tuanku Kayo Kadimullah, *Menuju Tegaknya Islam Di Minangkabau*, 172

²⁷ *Ibid*, 172

seperti kata orang *aneuk jamee*, dan *meurasah* (menurut pemukiman etnis Gayo, Alas, dan Kluet).²⁸

Secara etimologi *meunasah* merupakan istilah dari Aceh dan telah lama dikenal, akan tetapi sejak kapan ditemukan belum begitu jelas secara historis, hal ini sama dengan ketika kita menelusuri jejak pesantren. Menurut beberapa ahli pengamat di Aceh, *meunasah* berasal dari kata *madrasah* (bahasa Arab),²⁹ kemudian menjadi *meunasah* karena masalah dialek orang Aceh yang sulit menyatakan *madrasah*.

Jika kita mengamati lebih rinci tentang *meunasah*, maka secara historis fungsi dari pada *meunasah* sendiri sudah lama ada, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Snouck Hurgronje bahwa *meunasah* identik dengan *langgar*, *balee* atau *tajug*, sehingga bangunan ini lebih tua dari nama *meunasah* yang konon berasal dari bahasa Arab (*madrasah*).³⁰

Menurut pemahaman Taufik Abdullah yang juga penulis temukan dalam Kementerian Agama Aceh Timur bahwa *meunasah* dalam arti terminologis merupakan tempat berbagai aktivitas, baik masalah dunia (adat), maupun masalah agama, yang dikepalai oleh *teungku meunasah*. Dan juga pada pengertian lain, *meunasah* merupakan tempat penggemblengan masyarakat *gampong* atau desa, yang tujuannya tidak lain ialah supaya masyarakat tersebut bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.³¹

Sebagaimana ulasan di atas, sangat jelas bahwa *meunasah* merupakan lembaga atau bangunan tradisi asli Aceh, yang mana dalam perkembangannya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat baik dalam kaitannya keduniaan, adat ataupun keagamaan.

Sistem pendidikan di Pesantren, Surau dan Meunasah

Setelah mengetahui asal usul sejarah dan juga arti dari ketiga pendidikan Islam tradisional tersebut, maka selanjutnya bagaimana tentang sistem pendidikan dari ketiganya, adakah kesamaan dari ketiganya. Untuk menjawab pertanyaan semacam ini perlu meninjau lebih dalam tentang kronologi historis dari ketiga pendidikan tersebut,

²⁸ Lihat Muslim A. Djalali, *Meunasah Sebagai Pendidikan Islam Tradisional Aceh*, 2011, dalam <http://:Kemenagacehtimur.com>. diakses pada 20 September 2012.

²⁹ *Ibid*, 2

³⁰ *Ibid*, 2

³¹ *Ibid*, 3

dan perlu untuk diketahui bahwa secara historiografi praktek pesantren, surau dan meunasah mempunyai banyak kemiripan, hal tersebut bisa dibuktikan dari pengajaran yang dipakai yakni seputar Al Qur'an dan kitab-kitab klasik yang dijadikan bahan ajar,³² meskipun secara letak geografis dan perkembangannya berbeda. Kesamaan ini terlihat dari inti pengajaran islam yang paling mendasar ialah penanaman Al Qur'an.³³

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pesantren disebutkan sebagai "Lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya".³⁴ Maka secara sistem pendidikan nasional, secara jelas disebutkan bahwa pesantren mengembangkan pembelajaran kemasyarakatan yang dalam kaitannya ini ialah membimbing santri memiliki kepribadian Islami dan membekali ilmu agama supaya bisa menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu yang dimilikinya,³⁵ dan juga mampu

³² Dalam pembelajaran di Pesantren pengajaran Al Qur'an diajarkan secara dasar meliputi pengejaan huruf-huruf Hijaiyah dan sekaligus bagaimana cara pelafalannya, kemudian selain Al Qur'an praktek Ibadah juga diajarkan seperti sholat dan yang penting lagi ialah penanaman moral yang baik seperti kesopanan dan tata krama. Hal serupa juga dimiliki oleh surau dan meunasah yang keduanya mengajarkan secara dasar pelajaran Al Qur'an dan berlanjut kepada praktek ibadah. Lebih lanjut lihat dalam Hasan Mu'arif Ambari, *Menemukan Peradaban Islam*; 319 dan lihat pula dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hal 27. Dan juga dalam Muslim A. Djalali, *Meunasah Ibid* 13. Dan juga dalam Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LkiS, 2004) hal. 32.

³³ Hal ini bisa kita tilik dari sebuah Hadith Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Imam Bukhori yaitu:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إِنَّ أفضلكم من تعلم القرآن وعلمه.

رواه البخاري

Artinya: "sesungguhnya sentama-utama dari kamu sekalian ialah yang belajar Al Qur'an dan mau mengamalkannya"

Lihat dalam Mustofa Muhammad Imarah, *Jawahiru al bukhri*, (Surabaya: Al Hidayah, tt) hal. 419.

³⁴ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, (Bandung: Fokus Media, 2009) hal. 146.

³⁵ Hal ini termasuk dalam tujuan umum terbentuknya pesantren, sedangkan tujuan khusus dari terbentuknya pesantren ialah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang telah didapat dan kemudian untuk mengamalkannya kepada masyarakat. Lihat dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*

mengembangkan aktivitas kemasyarakatan (konteks kekinian). Selain mampu dalam kapabelitas ilmu agama, setidaknya pesantren juga mampu memberikan penyuluhan dalam bidang ekonomi, pertanian ataupun teknologi.³⁶ Maka dalam modelnya pesantren dibagi atas dua bentuk; yakni *pertama* pesantren salaf, *kedua* pesantren khalaf (Pesantren Modern), hal ini sebagaimana terbagi dalam bukunya Wahjoetomo.³⁷

- a. Pesantren Salaf:³⁸ dalam istilah ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pengajarannya, hal ini sebagaimana diterangkan oleh Dhofier dalam Wahjoetomo. Sedangkan dalam proses pengajarannya menggunakan metodologi yang dikenal dengan istilah *sorogan*³⁹ dan *bandongan* atau *weton*.⁴⁰
- b. Pesantren Khalaf⁴¹: lebih dikenal dengan sebutan pesantren modern yang mana dalam pembelajarannya memasukkan pelajaran umum atau terbentuknya madrasah formal yang dikembangkan. Tujuan terbentuknya pesantren modern ini ialah untuk menyeimbangi kemajuan global yang ada pada era saat ini. Hal ini sebagaimana didasari oleh sebuah kaidah yang cukup populer yaitu:

المحافظة على القديم الصالح والخذ بالجديد الاصلح

Artinya: “memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai yang lebih baik”⁴²

di Indonesia; 24-25 dan lihat pula dalam A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 243

³⁶ Lebih lengkapnya baca Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*; NU, *Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian tak Kunjung Usai*, (Yogyakarta: Kutub, 2003) hal. 37.

³⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*: 83-89

³⁸ Representasi pesantren salafi yang ada pada saat ini ialah: Pesantren Kwagean Kediri, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Al Anwar Sarang Jawa Tengah.

³⁹ Yakni seorang santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan kiai atau ustadnya. *Ibid* 83

⁴⁰ Bandongan atau weton sendiri secara umum digunakan dalam pembelajaran di pesantren karena dalam kaitannya ini ialah mengefektifkan waktu secara kolektif, weton sendiri berasal dari bahasa jawa yaitu waktu disebut demikian karena metode ini dilakukan karena pada saat-saat tertentu seperti setelah sholat fardhu. *Ibid* 83

⁴¹ Representasi pesantren khalaf ialah pesantren Gontor Ponorogo,

⁴² Abdul Wahab Khalaf dalam Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, 21

Pengelompokan di atas merupakan pengelompokan secara garis besar, akan tetapi secara terperinci dan lebih luas lagi pesantren dibagi atas empat model, sebagaimana penulis kutip dari Asrohah yang merinci dalam skema berikut:

No	Model	Ciri-ciri	Representasi
1	Integrasi Penuh	Pesantren Salaf, Madrasah, Sekolah, Universitas	Tebuireng Jombang, Nurul Jadid Paiton, Mambaus Sholihin Gresik
2	Integrasi Selektif	Pesantren salaf, adopsi madrasah sebagai instrumen pengorganisasian.	Maslakul Huda Pati, Langitan Tuban, Al Anwar Sarang,
3	Integrasi Instrumental	Watak salafiah dimodifikasi dengan tekanan pada bahasa.	Gontor Ponorogo
4	Integrasi Minimal	Pesantren dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama.	Darun Najah Jakarta.

Sumber: Makalah SPI⁴³

Selain dari model pesantren di atas, pesantren juga dapat diidentifikasi serta dispesifikasikan atas dua pola, *pertama* pola terhadap bangunan yang dimilikinya, *kedua* pola terhadap kurikulum yang diberlakukannya.

POLA I	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai	pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kiai menggunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengajar. dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. metode pengajaran: <i>wetonan</i> , dan <i>Sorongan</i> .
POLA II	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai,	Dalam pola ini pesantren telah memiliki

⁴³ Hanun Asrohah, t,th, *Model Pesantren; Makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Surabaya:IAIN-Sunan Ampel, hal. 2

Pondok,	pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajarannya <i>wetonan</i> dan <i>Sorongan</i> .
POLA III	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah,	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapatkan pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. di samping sistem klasikal juga pengajaran sisitem wetonan dilakukan juga oleh kiai
POLA IV	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat Kterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya; perternakan, pertanian, kerajinan, toko, koperasi dan sebagainya
POLA V	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan, Universitas, Gedung Pertemuan, tempat Olahraga, Sekolah Umum	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan sebagai pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation room, dan sebagainya, di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan kejuruan lainnya.

Sumber: Buku Sejarah Pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan.⁴⁴

Kemudian *kedua* pola terhadap kurikulum yang dikembangkan ialah sebagai berikut:

POLA	KURIKULUM
I	Materi bersumber dari kitab-kitab klasik, dengan metode <i>wetonan</i> dan <i>sorongan</i> , tidak mementingkan Ijazah, tidak memakai sisitem klasikal dan fokus terhadap penguasaan ilmu agama melalui kitab klasik.

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan..*, 66

II	Hampir sama dengan pola akan tetapi belajar dengan klasikal dan nonklasikal, adanya ketrampilan atau keroganisian, pada level tertentu diberikan pengajaran umum, ada levelitas; Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, metode <i>wetonan</i> , <i>sorongon</i> , hafalan, dan musyawarah.
III	Materi dilengkapi dengan pelajaran umum, adanya pendidikan ketrampilan, pramuka, olahraga, kesenian, dan sebagian telah melakukan progam pengembangan masyarakat, metode <i>wetonan</i> , dan <i>sorongon</i> .
IV	Menitikberatkan pada pelajaran keterampilan daripada pelajaran agama tujuannya ialah sebagai bekal dalam kehidupan santri setelah tamat dari pesantren, macam ketrampilan yaitu; pertanian, pertukangan, peternakan. Biasanya pola IV ini dimiliki oleh seorang kiai yang mempunyai lahan sawah atau sebuah usaha ⁴⁵ .
V	Materi kitab klasik, adanya madrasah yang dimodifikasi kurikulumnya atas kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok sendiri, sekolah umum, perguruan tinggi dan diadakannya pusat ketrampilan.

Surau dalam sistem pendidikannya menerapkan pembelajaran dengan sistem *halaqah*, *bandongan* dan *wetonan*,⁴⁶ sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada kemiripan antara surau dengan pesantren yaitu surau memiliki syekh sedangkan pesantren kiai, dalam surau peserta didik disebut orang siak, sedangkan dalam pesantren ialah santri, kemudian dalam segi kompleks bangunan surau memiliki bangunan semacam pondokan di dalamnya dan terdapat pula masjid, dan surau mengenal kitab kuning dalam pembelajaran yang

⁴⁵ Dalam praktek ini kita bisa melihat Pesantren Mukmin Mandiri yang disebut dengan pesantren *Entrepreneur* terletak di kawasan Graha Tirta Waru Sidoarjo, yang mana pesantren ini mempunyai produksi kopi yang disebar dipelbagai daerah Jatim (Sidoarjo, Gresik, Surabaya) dan luar negeri (Malaysia dan Australia) dalam sistemnya kiai memilih santri yang berlatar belakang kurang mampu dan yang mempunyai jiwa usaha, dengan selektifitas tersebut, pengasuh percaya akan membantu santri kedepannya baik pendidikan ataupun pekerjaannya dengan talenta yang dimiliki oleh para santri, lebih lengkap lihat dalam Ad'dha Dia Agustin, "*Siswa Dapat Bagian Keuntungan Sehingga Bisa Kuliah*", *Jawa Pos*, 6 Juni 2012, hal 1. Atau dalam Saeful Anam, "Pesantren Entrepreneur; Analisis Kurikulum Peantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembangan Dunia Usaha", -- Tesis, (IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013) Hal 57

⁴⁶ *Ibid*, 27

digunakan. Adapun metode yang dipakai ialah ceramah, pembacaan dan resitasi.⁴⁷ Materi pelajaran ditentukan oleh syekh dan disesuaikan dengan umur dan kemampuan orang siak.⁴⁸ Pada umumnya pelajaran yang diajarkan ialah berbasis kitab-kitab klasik. Pelajaran tersebut disampaikan syekh sendiri atau diangkat *guru tuo* yg bertugas mengajar dan mengawasi orang siak dalam belajar. Dan dikenal pula sistem ta'zir dengan hukuman rendaman di kolam.⁴⁹

Selain sebagai tempat pendidikan surau juga digunakan sebagai pusat tarekat, hal ini tercetuskan pada masa Syekh Burhannuddin pada Abad 17 setelah berguru dari syekh Abdur Rouf Singkel (1615-1693) seorang ulama besar dari Aceh, tarekat yang diikuti oleh Syekh Burhannuddin ialah tarekat Syatariah yang mana didapat pula dari gurunya, namun ada juga murid yang menganut tarekat Naqshabandiyah.⁵⁰ Dari satu dan beranak pinak maka kemudian terbentuklah surau-surau lain yang mencontoh model surau Ulakan sebagai surau prototipe dari surau tarekat.⁵¹

Adapun Meunasah yang lebih banyak tersebar di kawasan provinsi Aceh memiliki kesamaan dalam sistem pendidikan seperti keduanya di atas. Semisal pembelajaran al-Qur'annya, pendalaman kitab-kitab klasik⁵², membaca, dan menulis. Pada beberapa

⁴⁷ Metode resitasi ialah metode pembacaan hafalan yang dilakukan oleh orang siak di depan kelas (muka umum) buka dalam Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*,

⁴⁸ Disamping levelitas sebagai penyesuaian umur dan kemampuan tersebut, surau dalam sistem pengajarannya ada yang dikhususkan pengajaran ilmu alat seperti surau Kamang spesialis ilmu mantik dan ma'ani, surau kota Gedang spesialis tafsir, surau Sumantik spesialis faraid, dan surau Talang spesialis ilmu nahwu, lihat Azra dalam, Haidar, *Ibid*, 28

⁴⁹ Hanun Asrohah, "Sistem dan Karakteristik Pendidikan Islam Surau" Makalah *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Surabaya: IAIN-Sunan Ampel, tt) hal. 10

⁵⁰ Lihat dalam *Ensiklopedi Islam Jilid Surau*, 271 dan dalam kaitannya ini penulis tidak menemukan asal muasal pengikutan tarekat Naqshabandiyah,

⁵¹ Lihat Azra dalam Haidar Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan...*,28, bentuk surau prototipe yang berkembang selanjutnya yang berdiri menggunakan nama ulama pengasuhnya ialah: (1) Surau Tuanku Masiangan Nan Tuo di Paninjauan, (2) Surau Tuanku Kecil di Koto Gadang, (3) Surau Tuanku di Sumanik, (4) Surau Tuanku di Koto Baru, (5) Surau Tuanku Nan Tuo di Ampek Angkek, (6) Sirau Tuanku Nan Renceh di Kamang, dan lain-lain. Lihat dalam K.H.A.M.Z. Tuanku Kayo Kadimullah, *Menuju...*,169

⁵² Kitab – kitab yang umumnya digunakan ialah *Bidayah al-Hidayah*, Kitab Perukunan, Risalah *Masail al-Muhtadin*

kesempatan kadang juga diberikan mata pelajaran nahwu, cerita-cerita, bahasa Jawi (Melayu) dan pelajaran keterampilan.⁵³

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran di meunasah pada umumnya ialah metode *halaqah* (dalam lingkaran), klasikal, dan diterapkan pula metode *sorogan*, yang umum dilaksanakan di pesantren.⁵⁴ Dan perlu diingat bahwasanya meunasah selain sebagai tempat pendidikan juga difungsikan sebagai pusat berbagai kegiatan masyarakat yang meliputi balai gampong, musyawarah baik masalah adat ataupun pejabat, kenduri atau perayaan agama, perlanggungan akad nikah.⁵⁵

Pendidikan Islam sebagai pusat perlawanan terhadap kolonial

Secara periodisasi sejarahnya, bisa dilacak dan ditemukan beberapa hal tentang Islam di Indonesia, hal ini sebagaimana penulis temukan dalam buku yang ditulis Hasbullah “*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*” yang menyebutkan dari adanya periodisasi penting tentang tumbuh-kembangnya Islam di Indonesia, diantaranya ialah: 1) Periode masuknya Islam di Indonesia, 2) Periode pengembangan dengan melalui proses adaptasi, 3) Periode kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam, 4) Periode penjajahan Belanda, 5) Periode penjajahan Jepang. 6) Periode kemerdekaan I (orde lama), dan 7) Periode kemerdekaan II (orde baru/pembangunan).⁵⁶

Titik permasalahan dalam penulisan ini terkhususkan pada periodisasi kolonial tersebut ialah bagaimana peran pendidikan Islam sebagai perlawanan kolonial. Untuk menjawab tentang pertanyaan ini perlu penjabaran yang lebih dalam dan luas, akan tetapi di sini penulis akan mengutarakan secara garis besar tentang pendidikan Islam pada masa kolonial.

⁵³ Muslim A. Djalali, *Meunasah Sebagai Pendidikan Islam..*, 13, pada pembelajaran yang diberikan meliputi; kasidah, dizikir, syair, *meurukon* (Semacam diskusi kelompok membahas masalah agama; pesertanya dibagi dalam dua kelompok dan tanya jawab berlangsung dengan dilagukan) dan ada pula sholawat.

⁵⁴ *Ibid*, 13

⁵⁵ Lihat Azra dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan..*,23-24. Dan juga diyakini meunasah sebagai lambang kesatuan orang aceh, maka tidak aneh jika dalam setiap daerah di Indonesia terdapat sekumpulan masyarakat Aceh disitu mereka mendirikan meunasah sebagai aktifitas mereka, lihat dalam Muslim A. Djalali, *Meunasah Sebagai Pendidikan...*, 3

⁵⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*; 16

Secara rentetan dan urutan sejarahnya jelas bahwasanya Islam sudah ada di bumi pertiwi sebelum kolonial Belanda⁵⁷ menginjakkan kakinya. Keberadaan Belanda di Indonesia sangat meresahkan dan menimbulkan pelbagai reaksi dari masyarakat Indonesia, karena dalam kedatangannya selain sebagai keinginannya menguasai daerah di Indonesia lewat perdagangan (karena Indonesia dikenal sebagai penghasil rempah-rempah yang menggelesit) Belanda juga membawa misi kristenisasi terhadap masyarakat Indonesia.⁵⁸ Dari adanya misi tersebut membangunkan perlawanan masyarakat Indonesia terlebih posisi daripada kaum muslim sendiri yang sangat membantu dalam pengusiran penjajah. Sebagaimana telah disinggung sedikit di atas bahwasanya dalam masa kolonial Belanda kaum santri banyak melakukan perlawanan.

Menurut Cliford Greetz dalam Wahjoetomo⁵⁹ antara tahun 1820-1880 telah terjadi empat kali pemberontakan besar kaum santri di Indonesia diantaranya ialah:

1. Pemberontakan kaum Paderi di Sumatera Barat (1821-1828) yang di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol yang dikenal dengan sebutan “Harimau Nan salafan”.
2. Pemberontakan pengeran Diponegoro di Jawa Tengah (1828-1830).
3. Pemberontakan di Banten yang merupakan respon umat Islam di daerah tersebut untuk melepaskan diri dari penindasan dalam wujud pemberlakuan tanam paksa. Pemberontakan ini dikenal

⁵⁷ Dalam kaitannya ini ada silang pendapat, diantaranya ialah *pertama* sebagaimana dinyatakan oleh Soekarno bahwa penjajahan Belanda dimulai pada tahun 1596 (pernyataan ini berawal dari kali pertamanya orang-orang Belanda merapatkan kapalnya di pelabuhan Banten yang dipimpin oleh Cornelis De Houtmen dan De Keyzer), dimana pada tahun tersebut dijadikan sebagai awal perodesasi sejarah indonesia melawan penjajah Belanda selama kurang lebih 350 tahun (1596-1942), *kedua* masuknya Belanda ke Indonesia secara *de facto* dan *de jure* telah dimulai sejak tanggal 1 Januari 1800, yakni sehari setelah VOC gulung tikar, karena sebelum tahun 1800 yang berkuasa dalam kawasan dagang Indonesia ialah VOC yang dibentuk pada tahun 1602, akan tetapi sifat keberadaan VOC sendiri ialah bukan merupakan penjajahan yang resmi dari pemerintahan Belanda. Lihat dalam Hasbullah, *Ibid*, 44-45. Akan tetapi dalam literatur lain juga dinyatakan bahwasanya pemerintahan Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 ketika Jan Pieter Zoan Coen menduduki Jakarta. Lihat Suhairini dalam Hanun Asroah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 150

⁵⁸ Hasbullah, *Ibid*, 42

⁵⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, 78-79

sebagai *Pemberontakan Petani* yang terjadi pada tahun 1834, 1836, 1842, dan 1849. Kemudian terjadi lagi pada tahun 1880 dan 1888.

4. Pemberontakan di Aceh (1873-1930) yang dipimpin antara lain Teuku Umar, Panglima Polim, dan Teuku Cik Di Tiro.

Dalam pemberontakan tersebut pangeran Diponegoro sempat merepotkan Belanda, akan tetapi dengan segala kelicikan dan strategi yang diterapkan Belanda akhirnya Belanda mampu melumpuhkan perlawanan Diponegoro, tidak berhenti pada pelumpuhan Diponegoro saja, Belanda juga telah melumpuhkan pasukan yang dipimpin oleh Imam Bonjol, Tengku Cil Di Tiro, Pangeran Antasari, dan Sultan Hasanuddin, maka dalam perjalanannya selanjutnya Belanda mengambil fase yang baru yakni dengan mengeluarkan kebijakan dengan mengatur jalannya pendidikan untuk kepentingan bangsanya sendiri terutama kaum kristen.⁶⁰

Peraturan dan kebijakan yang diterapkan oleh Belanda diantaranya ialah:

1. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang ditugaskan sebagai pengawas bagi kehidupan dan pendidikan Islam yang disebut “priesterraden”. Dan pada tahun 1905 Belanda makin memperkecil ruang bagi kaum muslim

⁶⁰ Jika kita mengamati kedatangan Belanda ke Indonesia telah membawa kemajuan dalam bidang Teknologi, akan tetapi kemajuan tersebut bukan dinikmati penduduk pribumi melainkan hanyalah sebagai peningkatan hasil penjajahannya, begitu pula dengan pendidikan yang dibawanya, yang tujuannya ialah supaya orang-orang pribumi dapat membaca dan menulis sehingga mereka bisa lebih mudah menaati undang-undang hukum negara yang diterapkan oleh Belanda, Lihat dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 51, akan tetapi ketika kita menganalisa dengan pendekatan positif (*positive paradigm*), penjajahan yang dilakukan oleh Belanda berdampak baik, karena umat Islam bisa mengenal pendidikan modern dengan sistem kelas, pemakaian meja kursi, metode belajar modern dan ilmu pengetahuan, dan yang penting lagi dari adanya penjajahan tersebut Islam di Indonesia bisa melahirkan gerakan pembaharuan pendidikan Islam seperti di Minangkabau ada Syekh Ahmad Khatib yang mengintegrasikan pendidikan Islam dengan Pendidikan Modern, selain itu ada Syekh Abdullah Ahmad mendirikan Madrasah Adabiyah pada tahun 1915 dan sekaligus pemilik Surau Jembatan Besi, dari Surau Jembatan Besi ini pula melahirkan organisasi *Sumatera Thawalib* yang bergerak pada bidang pendidikan yang mana dalam perjalanannya mendirikan sekolah-sekolahan agama di Padang Panjang, Parabek, Batusangkar, Meninjau, Bukittinggi dan lain-lain, dari adanya bukti semacam ini jelas bahwasanya umat Islam Indonesia dengan gigihnya memperjuangkan bangsanya dari kolonial lewat pendidikan Islam. Lebih jelasnya lihat dalam Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 155- 173

Indonesia yakni dengan mengeluarkan peraturan⁶¹ yang isinya bahwa semua orang yang memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam harus terlebih dahulu meminta izin kepada pemerintah Belanda.

2. Pada tahun 1925 Belanda lebih gencarnya memperkecil ruang kaum muslim, pada tahun ini Belanda mengeluarkan peraturan yang lebih ketat yakni bahwa tidak semua orang (kiai) boleh memberikan pelajaran mengaji kecuali telah mendapatkan semacam rekomendasi atau persetujuan dari Belanda.
3. Kemudian pada tahun 1932 keluar lagi peraturan yang isinya kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya yang disebut sebagai ordonansi sekolah liar (*Wilde School Ordonantie*).⁶²

Akan tetapi dari adanya peraturan-peraturan tersebut tidak memperkecil hati dan ruang bagi masyarakat Indonesia (muslim) untuk selalu berjuang “laksana derasnya air hujan yang turun sehingga sulit untuk dibendung”, justru dari adanya tekanan tersebut dijadikan oleh umat Islam sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi Belanda,⁶³ maka pada tahun 1930-an pendidikan Islam terksuskan pesantren tercatat memiliki lebih dari 1.500 santri, hal ini bermula dari adanya kelahiran ormas-ormas Islam pada tahun sebelumnya diantaranya: Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1923), Nahdlatul Ulama (1926).

Kemudian Belanda takluk terhadap Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, sehingga kolonial kedua dalam sejarah Indonesia ialah Jepang dengan cita-cita besar menjadi pemimpin Asia Timur Raya. Dalam perjalanannya (Jepang) di Indonesia, sekolah-sekolah yang ada pada masa Belanda diganti dengan sistem Jepang diantaranya: Jepang menghapus dualisme pengajaran yang telah didirikan oleh Belanda yang berupa perbedaan antara pengajaran Barat dan pengajaran Bumi Putra, dan pada perubahannya, Jepang mengganti dengan jenis sekolah rendah bagi semua lapisan masyarakat yaitu sekolah Rakyat (SR) yang ditempuh dengan 6 tahun,⁶⁴ selain dari itu sekolah-sekolah

⁶¹ Peraturan ini disebut sebagai Ordonansi Guru tahun 1905 dan pada tahun 1925 Belanda memperbaharui Ordonansi Guru yang lebih ketat. lihat dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, 80

⁶² Lihat dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 52

⁶³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 151

⁶⁴ Sekolah ini dikenal juga dengan sebutan *Kokumin Gakko*, Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 174

desa yang lain ialah sekolah menengah 3 tahun dan sekolah menengah tinggi 3 Tahun (SMA pada masa Jepang), kemudian Jepang juga menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan pengantar dalam pendidikan. Dari semua usaha yang dilakukan Jepang tersebut ditujukan agar Jepang bisa lebih mudah memperkenalkan kebudayaan bangsanya kepada rakyat Indonesia.⁶⁵

Lantas bagaimana sikap Jepang terhadap pendidikan Islam?, pada mulanya Jepang terlihat lunak dan positif terhadap umat Islam Indonesia, hal itu dibuktikan dengan beberapa kebijakan yang dibuat Jepang untuk umat Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Zuhairini dalam Asrohah⁶⁶ yang diantaranya berisi:

- a. Kantor Urusan Agama (KUA) yang pada masa Belanda disebut sebagai Kantor Voor Islamistische Saken yang dipimpin oleh orang-orang orientalisme Belanda, diubah oleh Jepang menjadi kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan di daerah-daerah lain dibentuk Sumuka.
- b. Pondok pesantren yang besar-besar seringkali mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang.
- c. Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- d. Disamping itu pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh KH. Zainal Arifin.
- e. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir, dan Bung Hatta.
- f. Dengan bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin nasional, ulama Islam diizinkan membentuk Barisan Bela Tanah Air (PETA).
- g. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.

Perlu untuk diketahui dari kebijakan-kebijakan tersebut terselipkan siasat Jepang untuk menarik simpati umat Islam Indonesia agar mendukung dan membantu kepentingan perang Jepang, karena Jepang menyadari melalui agama dapat mempengaruhi

⁶⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 64

⁶⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 175

masyarakat, akan tetapi setelah Jepang terjepit oleh sekutu (Inggris, Perancis, Rusia dan Amerika), Jepang mulai menekan dan menjalankan kekerasan terhadap bangsa Indonesia dengan menguras hasil kekayaan bumi Indonesia untuk menyiapkan perang Asia Timur Raya. Bermula dari situasi tersebut kehidupan rakyat Indonesia semakin tertindas dan menderita,⁶⁷ dan dari situasi sedemikian rupa membuka peluang bagi Indonesia untuk memberontak pada Jepang, dan pada akhirnya Jepang kerepotan, kemudian mereka (pemerintah Jepang) menjanjikan kemerdekaan Indonesia dan terbentuklah panitia kemerdekaan yang diketuai oleh Ir. Soekarno. Dari adanya panitia tersebut dalam bidang pendidikanpun juga terbentuk sebuah panitia yang merencanakan pendidikan pasca kemerdekaan yang mana dalam perencanaan tersebut terpilih Ki Hajar Dewantara sebagai perumus cita-cita pendidikan dan pengajaran.⁶⁸

Penutup

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pesantren, Surau dan Meunasah merupakan lembaga pendidikan tradisonal yang secara historis asal usulnya ialah warisan ataupun pengadopsian dan juga sebagai penyempurna atas masa sebelumnya (Hindu-Budha), yang kemudian seiring dengan perkembangan Islam dijadikan sebagai tempat Islamisasi dan benteng ajaran agama.

Secara kualitas (pada masanya) ketiga dari lembaga tersebut sama tanpa ada perbedaan yakni sama-sama mengajarkan ajaran agama Islam, akan tetapi seiring dengan perubahan waktu (baca:Modern) kualitas daripada ketiganya berbeda, hal ini didasari

⁶⁷ Dari sini terjadi kerja paksa (rumsho) dan pemberontakan, dan situasi pendidikan di desapun terbengkalai yakni murid diperintahkan untuk membuat rabuk kompos, menanam pohon jarak sewaktu sekolah dengan tujuan hasil dari semua itu untuk pembiayaan perang, akan tetapi keberuntungan berpihak pada pendidikan yang berada dalam pesantren karena pendidikan yang diselenggarakan dalam pesantren bebas dari pengawasan Jepang, lihat dalam Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam, Ibid*, 176 lihat pula dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 70

⁶⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam, Ibid*, 176 dan sedikit sebagai catatan penting terhadap masa kolonial Jepang bahwasanya dengan adanya kolonial Jepang ada manfaat bagi pendidikan Indonesia, yakni (1) Bahasa Indonesia berkembang secara luas baik dalam bahasa pergaulan, pengantar maupun bahas ilmiah, (2) adanya seni bela diri dan latihan kemiliteran dalam pendidikan pesantren khususnya, (3) bangsa Indonesia dididik dan dilatih untuk memegang Jabatan, meskipun pada saat itu berada di bawah pengawasan Jepang, selengkapnya lihat dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Ibid*, 69

atas beralihnya surau dan meunsaah yang kemudian lebih populer dengan nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terkhususkan di Jawa.

Peran daripada lembaga Islam masa kolonial sangatlah erat sekali, karena dari lembaga Islam ini, melahirkan banyak pejuang negara yang membantu memerdekakan bangsa ini. Selanjutnya yang lebih penting ialah menjaga kemerdekaan itu dengan penuh semangat dan keikhlasan salah satunya lewat jalur pendidikan.

Daftar Rujukan

- Agustin, Ad'dha Dia. *Siswa Dapat Bagian Keuntungan Sehingga Bisa Kuliah*. Jawa Pos. 6 Juni 2012.
- Ambari, Hasan Mu'arif. *Menemukan Peradaban Islam; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos. 2011.
- Anam, Saeiful. "Pesantren Entrepreneur; Analisis Kurikulum Peantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembangan Dunia Usaha", -- Tesis. IAIN Sunan Ampel. Surabaya. 2013.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada. 1993.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1999
- _____. *Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia; Makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Surabaya:IAIN-Sunan Ampel. Tt.
- _____. *Model Pesantren; Makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Surabaya:IAIN-Sunan Ampel. Tt.
- _____. *Sistem dan Karakteristik Pendidikan Islam Surau; Makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Surabaya:IAIN-Sunan Ampel. Tt.
- Atas (al), Syeid Naquib. *Preliminary Statement on a General Theory of The Malay- Indonesia Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pengajaran Malaysia. 1969.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Putra Grafika. 2007.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

- _____. *Peraturan Pemerintah Ri Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Bandung: Fokus Media. 2009.
- Djalali, Muslim A. *Meunasab Sebagai Pendidikan Islam Tradisional Aceh*. Aceh: Kemenag Aceh Timur. 2011 dalam <http://kemenagacehtimur.com>.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam Jilid Surau*. Jakarta: Intermedia. Tt.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Untuk Pelajar Jilid Pesantren*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve. 2005.
- Feillard, Andree. *NU Vis-a-Vis Negara*. Yogyakarta: Lkis. 2008.
- GWJ Drewes, *New Light on The Coming of Islam in Southeast Asia, compiled by Ahmad Ibrahim et al (eds), Reading on Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 1985.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. 1999.
- Imarah, Mustofa Muhammad. *Jawaboru al bukbri*. Surabaya: Al Hidayah. Tt.
- Kadimullah, K.H.A.M.Z. Tuanku Kayo. *Menuju Tegaknya Islam Di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaharuan Adat*. Bandung: Penerbit Marza. 2007.
- Sofwan, Ridwan dkk. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Thoha, Zainal Arifin. *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian tak Kunjung Usai)*. Yogyakarta: Kutub. 2003.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Yahya, Mahayudin. dan Ahmad Jaelani Halimi. *Sejarah Islam*. Pulau Penang: Fajar Bakti Sdn. Bhd. 1993.
- Yasin, Fattah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007.
- Yusuf, Ahmad Muhammad. *Himpunan Dalil dalam Al Qur'an dan Hadith*. Jakarta: Suara Agung. 2008.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LkiS. 2004.